

**INTERNALISASI PEMBELAJARAN AKUNTANSI
BERBASIS KESEIMBANGAN PARADIGMA POSITIVISME DAN SPIRITUAL
PADA TOPIK *ACCOUNTING FRAUD*
(Suatu pemikiran implementasi di LPTK)**

SRI WITURACHMI *

***Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Email korespondensi: sriwiturachmi@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini menelaah proses pembelajaran pendidikan akuntansi melalui *indoktrinasi paradigma positivisme/rasionalitas* yang fokus pada objektivitas dengan ketidakseimbangan dengan *spiritualitas*. Prinsip *Spiritual* adalah dasar untuk membangun manusia berkarakter yang mengintegrasikan potensi intelektual dan emosional yang diyakini akan memperkokoh pengembangan Akuntansi. Ketidakseimbangan itu akan memicu terjadinya *fraud (kecurangan)*. (Irianto 2010). *Accounting Fraud* adalah salah satu bahasan yang menjelaskan bagaimana *fraud* terjadi dan bagaimana mencegah *fraud* melalui kesadaran (Kamayanti, A. 2010). Banyaknya kasus kecurangan dalam pembuatan pelaporan keuangan, praktek akuntansi serta pelanggaran kode etik yang tidak berpihak pada publik dan maraknya kasus korupsi di negara ini diperlukan pencegahan yang didukung semua pihak. Peran pembelajaran Akuntansi sangat strategis maka pembahasan topik diatas yang biasanya diperuntukan bagi calon Akuntan dipandang juga penting untuk diberikan pada pembelajaran Akuntansi di LPTK. Untuk Internalisasi keseimbangan *Nilai Rasional* dan *Spiritual* dan bahasan *Accounting Fraud* dalam suatu telaah maka hasilnya berupa substansi atau rekonstruksi bahasan atau munculnya mata kuliah *Accounting Fraud* yang didukung model pembelajaran sebagai suatu *alternative* dalam *pentransferan* keseimbangan nilai-nilai *Rasional* dan *Spiritual* dalam implementasi pembelajaran Akuntansi guna mencegah *fraud*. Kesadaran bahwa *Rasionalitas* dan *Nilai Spiritual* merupakan kesadaran yang utuh tanpa terkecuali dalam pembelajaran sudah seyakinya selalu terintegrasi dalam pembelajaran Akuntansi.

ABSTRACT

This article is analyzing about accountancy educational learning process through indoctrination of positivism / rationality paradigm which is focus on the disproportional of objectivity with spirituality. Spiritual Principle is a base to build human characteristic which integrates intellectual and emotional potency to strengthen accountancy development. The disproportional will cause fraud (Irianto 2010). Accounting Fraud is a topic that explains about how the fraud occurs and how to prevent it through consciousness (Kamayanti, A. 2010). The numerous fraud cases in making financial reports, accountancy practice, ethic code violation which is not side with public and the numerous corruption cases in this country, needs prevention from all parties. The role of Accountancy learning is very strategic to be given not only for accountant apprentice but also for accountancy learning in LPTK. The result of internalization balance on Rational and Spiritual values is a substance or analysis reconstruction or Accounting Fraud lesson which is supported as an alternative of learning model on transferring the balance of Rational and Spiritual values in Accountancy learning implementation to prevent Fraud. The consciousness of Rationality and Spiritual values is a full consciousness without an exception which is being integrated in accountancy learning.

Kata kunci: Internalisasi, paradigma positivism, rasionalitas, spiritualitas objektivitas, subjektivitas, *Accounting Fraud*, pembelajaran akuntansi

PENDAHULUAN

Pada artikel ini akan dideskripsikan pentingnya penerapan *pentransferan* keseimbangan nilai-nilai *Rasional* dan *Spiritual* dalam implementasi pembelajaran Akuntansi di LPTK dalam mencegah *fraud*. Kesadaran bahwa *Rasionalitas* dan Nilai *Spiritual* sebenarnya merupakan kesadaran yang utuh tanpa terkecuali dalam pembelajaran Akuntansi. Pendidikan akuntansi di Indonesia sangat didominasi dengan pendekatan *positivisme* yang percaya pada realisme fisik yang objektif dan terlepas dari diri manusia dan individu atau peneliti akuntansi tidak menciptakan realitas di sekelilingnya. *Positivisme* mengandaikan bahwa ilmu akuntansi diyakini sebagai potret fakta sosial yang bebas nilai (*value free*) yang lepas dari interpretasi subjektif dari penelitiannya. Dominasi *positivisme* mencerminkan suatu penindasan atas dimensi etis manusia yang terkait langsung dengan kehidupan sosial politisnya. (Ghozali, Imam (2004). *Paradigma positivism*, yang ruhnya merupakan *rasionalisme* pada ranah keilmuan Pendidikan Akuntansi baik dari segi teori maupun praktek dipandang **terlalu besar** pada fokus rasionalitas (James, 2008; Kamayanti, 2011). Ketidak seimbangan itu akan memicu terjadinya *fraud (kecurangan)* (Irianto 2010).

Accounting Fraud adalah salah satu bahasan yang menjelaskan bagaimana *fraud* terjadi dan bagaimana mencegah *fraud* melalui kesadaran (Kamayanti, A. 2010). Pengertian secara harafiah *fraud* didefinisikan sebagai kecurangan, sedangkan menurut *Webster's New World Dictionary* mendefinisikan *fraud* adalah suatu pembohongan atau penipuan (*deception*) yang dilakukan demi kepentingan pribadi, sementara *International Standards of Auditing* seksi 240 – *The Auditor's Responsibility to Consider Fraud in an Audit of Financial Statement paragraph 6* mendefinisikan *fraud* sebagai “...tindakan yang disengaja oleh anggota manajemen perusahaan, pihak yang berperan dalam *governance* perusahaan, karyawan, atau pihak ketiga yang melakukan pembohongan atau penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil atau ilegal”. Secara singkat dapat dikatakan bahwa *fraud* adalah perbuatan curang (*cheating*) yang berkaitan dengan sejumlah uang atau properti. Pembelajaran tentang *accounting fraud* yang membahas bagaimana *fraud* terjadi dan bagaimana cara pencegahannya dalam pembelajarn akuntansi yang porsi besarnya diberikan calon akuntan sudah semestinya lebih *fair* jika diberikan pula pada pembelajaran akuntansi di semua lini. *Fraud* terjadi diantaranya dengan sengaja melakukan rekayasa pelaporan

keuangan oleh penyusun guna keuntungan pribadi atau organisasi, disisi lain peran akuntan tidak lagi untuk semua pihak namun untuk kalangan tertentu saja menyebabkan keberadaan kode etik menjadi sia sia. Menurut Irianto 2010 diantara penyebab pemicu terjadinya *fraud* karena *indoktrinasi paradigma positivisme /rasionalitas* yang fokus pada objektivitas dengan ketidakseimbangan dengan *spiritualitas*. Kondisi yang mengagungkan rasional berlebih dipandang perlu adanya keseimbangan paradigma positivisme dengan paradigma spiritual yang balance. Dari kondisi diatas maka dalam pendidikan akuntansi penting untuk diterapkan adanya prinsip keseimbangan spiritual religius (Irianto 2010) .

Spiritual adalah kata kunci untuk membangun manusia berkarakter yang secara inklusif mengntegrasikan pengembangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Upaya menyeimbangkan rasionalitas dan spiritualitas perlu suatu kajian yang bisa merekomendasikan suatu penerapan pendidikan akuntansi dalam suatu model pembelajaran. Maraknya kasus korupsi dan banyaknya kasus penyimpangan kecurangan (*fraud*) perlu pemberantasan dan pencegahan sedini mungkin melalui pendidikan dalam berbagai perspektif.

Prinsip *spiritual* adalah dasar untuk membangun manusia berkarakter yang mengintegrasikan potensi intelektual dan emosional yang diyakini akan memperkokoh pengembangan pembelajaran akuntansi. Pada pembelajaran akuntansi di LPTK selain menghasilkan lulusan sarjana akuntansi yang kompetensi utama menjadi guru akuntansi di SMK/SMA atau dosen juga mempunyai kompetensi tambahan lainnya. Disisi lain SMK/A akuntansi sebagai pengguna LPTK menghasilkan lulusan yang mampu menjadi tenaga ahli madya dibidang akuntansi yang banyak terserap di perusahaan atau perbankan atau tenaga ahli madya di kantor akuntan dan lainnya. Untuk itu pembelajaran akuntansi di LPTK sudah semestinya mempunyai *link and match* dan secara fleksibel menyesuaikan kebutuhan di lapangan dan tanggap akan isu isu strategis lainnya. Maraknya kecurangan *fraud*, korupsi yang selalu menjadi *head line news* di media masa dan sosial sebagai fakta nyata dibelahan dunia ini sudah semestinya dilakukan pemberantasan secara semesta dunia pendidikan terutama pendidikan akuntansi mempunyai peran strategis dalam mencegah terjadinya *fraud*. Pembelajaran *accounting fraud* dalam bahasan atau mata kuliah seyogyanya tidak difokuskan pada calon akuntan

saja tetapi dipandang sangat penting diberikan secara terintegrasi melalui suatu pendekatan model pembelajaran pada pendidikan akuntansi di LPTK yang disesuaikan.

Permasalahan yang bisa diangkat pada kondisi ini adalah bagaimana telaah pembelajaran akuntansi dengan dasar keseimbangan pendekatan rasionalisme dan spiritual guna mencegah terjadinya *fraud* secara terintegrasi dapat menghasilkan pokok bahasan atau rekonstruksi kedalam munculnya mata kuliah *accounting fraud* dalam pembelajaran akuntansi di LPTK.

PEMBAHASAN

Dimensi Positivisme dalam Pembelajaran Akuntansi

Pembelajaran Akuntansi dalam paradigma positivism banyak menerapkan ilmu alam pada ilmu sosial seperti Akuntansi berasal dari saintisme atau idiologi. Akuntansi dipandang sebagai potret tentang fakta-fakta sosial yang bebas nilai (*value free*) yang tidak mengandung interpretasi subjektif dari penelitiannya. Dengan demikian positivisme mencerminkan suatu penindasan atas dimensi etis manusia yang terkait langsung dengan kehidupan sosial politisnya.

Menurut James, 2008 dan Kamayanti 2011 pengembangan akuntansi baik secara teoritis maupun praktisnya hingga saat ini masih terlalu besar pada fokus rasionalitas hal ini karena pengembangan keilmuan akuntansi masih didominasi paradigma positivis.yang ruhnya adalah rasionalisme. Selaras dengan pendapat Triyuwono (2010) disebutkan bahwa aspek rasionalitas pada pendidikan akuntansi lebih mendapatkan sentuhan dibandingkan aspek emosional,mental dan spiritual. Berdasarkan dasar pemikiran James (2008), Triyuwono (2010) serta Kamayanti (2010) dapat dijelaskan bahwa pendidikan akuntansi penuh dengan karakter rasionalitas yang mendominasi mulai dari substansi keilmuan akuntansi, metode pembelajaran yang direproduksi oleh institusi pendidikan melalui para pendidiknya. Akibat kondisi ini maka berdampak pada: pengembangan keilmuan akuntansi pada kegiatan akademisi hanya untuk *to explain* dan *to predict* pada praktik akuntansi Kamayanti (2010). Kebenaran (*the truth*) dan pengetahuan(*knowledge*) diperoleh dari proses pengindraan dan proses berpikir deduktif (Rasyidin dalam *Tim Pengembang Pendidikan*, 2007:25). Rasionalisme pada paradigma positivisme dalam pengembangan ilmu akuntansi ini sangat mengagungkan objektivitas dan keterpisahan/keterlepasan antara objek dan subjek (*detachment*).

Rasionalisme menjadi penjara (*ironcage*) yang mengekang unsur kemanusiaan yang juga mempengaruhi etika akuntan (Max Weber). Etika profesi akuntan yang didominasi nuansa rasional terlalu besar dapat mengakibatkan keterpisahan/keterlepasan (*detachment*) objektivitas, *impersonality* dan otonomi individual yang berlebih (Reiter, 2007). Etika akan mengesampingkan beberapa aspek spiritual, religi dan juga *responsiveness, cooperativeness*. Untuk dapat tercapai suatu harmoni maka diperlukan keseimbangan *Rasionalitas dan Spiritualitas* (Powell and Dimaggio(1997:63)

Paradigma positif yang bertujuan untuk *to explain and to predict* (Burrell dan Morgan, 1979:26) juga mendominasi pada level metode pembelajaran. Menurut Paulo Freire Ilmu Akuntansi diberikan kepada peserta didik dalam pola *anti-dialogic education*. Bentuk pendidikan anti-dialogis ini muncul dalam pendidikan berbasis buku teks (*textbook-based education*). Dosen berpendapat bahwa pengetahuan yang diberikan pada mahasiswa adalah hadiah (*gift*) sehingga nuansa yang terjadi adalah *teacher center learning* yang saat ini tidak selaras dengan pengembangan pembelajaran di LPTK yang berorientasi pada *student center learning*.

Keilmuan akuntansi dan pendidikan akuntansi yang berbasis *rasionalisme* ini tentu saja akan melahirkan produk produk lulusan yang juga berwatak sama dengan yang diajarkan. Pada Metodologi penelitian Akuntansi dikenal ada dua pendekatan yaitu pendekatan *mainstream paradigma*, dan pendekatan multi-paradigma (*non-mainstream*) atau *Posmodernisme*. *Mainstream paradigma* dikenal dengan *Paradigma Positivisme* dalam pembelajaran akuntansi adalah faham yang menekankan akuntansi pada aspek praktis/sistematis, rasional, empiris, fungsi dan objektivitas yang tinggi dengan mengasumsikan bahwa objek telah diketahui (*Knower*). Pada Penelitian akuntansi paradigma ini melakukan pengukuran (*measurements*) yang akurat terhadap teori dan praktik akuntansi. Pendekatan *mainstream paradigma* melihat dan mengukur sebuah realitas kehidupan manusia secara objektif dan terlepas dari subjektivitas (*value free*) atau bebas nilai (2) Multi Paradigma atau *Posmodernisme* mencoba menyatukan teori dan praktik akuntansi yang dianggap dualistik atau dikhotomis dalam dunia modern (seperti; akal dan intuisi, agama dan ilmu, ilmu dan etika, bentuk dan substansi, kompetitif dan kooperatif) secara sinergis. Dengan demikian *posmodernisme* bersifat holistik., (Posted by PTK-PNF Kota Padang Panjang at07 Juni 2010).

Dimensi Apiritual dalam Pembelajaran Akuntansi

Kata spiritual dalam bahasa Inggris berasal dari kata “spirit” yang berarti jiwa, arwah, roh, soul, semangat, moral, dan tujuan atau makna yang hakiki (Hornby, 1995: 1145-1146). Dimensi spiritual senantiasa berkaitan langsung dengan realitas Tuhan Yang Maha Kuasa, Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri Tobroni (2005). Pada dasarnya manusia terdiri dari unsur material dan spiritual dalam bahasa Arab disebut unsur *jasadiyah wa ruhaniyah*. Manifestasi perilaku manusia adalah bentuk kekuatan energi spiritual dan material yang ada dalam diri manusia. Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia kepada dimensi spiritual (semangat ruh dan ilahiyah). Strategi yang dapat dilakukan adalah memahami dan menginternalisasi sifat ajaran realitas Tuhan Yang Maha Esa melalui ajaran dan keteladanan rosul-Nya membawa rahmat dan kebahagiaan dunia-akhirat bagi manusia yang lainnya. “Sungguh dalam diri Rasulullah (Muhamamad Saw) terdapat teladan terbaik (*al-uswat al-hasanah*)”. (Q.S. al-Ahdzab)

Implementasi pendekatan Spiritual Dalam Pembelajaran Akuntansi

Berdasarkan pengertian tentang spiritual, maka dapat dipahami bahwa suatu tindakan yang berbasis spiritual merupakan tindakan yang mengedepankan nilai-nilai moral atau akhlak, dengan menuju arah dimensi keduniawian menuju kepada dimensi spiritual atau keilahian. Allah sebagai Tuhan adalah pengilham bagi manusia dapat mencerahkan, membersihkan hati nurani dan menenangkan jiwa-jiwa hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Pada dasarnya manusia adalah pemimpin dirinya sendiri dan guru /dosen adalah pemimpin untuk anak didiknya dan teladan bagi masyarakat. Setiap anak didik dalam pembelajaran dibentuk motivasinya bahwa mereka adalah pemimpin dimasa depan. Menurut Tobroni (2005) kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius. Hendrick dan Ludeman (1996), juga Tjahjono (2003), dan Tobroni (2005) mendefinisikan bahwa kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi, dan menggerakkan para pengikutnya melalui keteladanan, dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam suatu tujuan, proses, budaya ke dalam perilaku. Pada kontek pembelajaran

akuntansi penanaman *spiritual* mampu membentuk perilaku keteladanan yang sesuai profesinya melalui *internalisasi* ajaran ketuhanan yang diintegrasikan dengan pendekatan rasionalitas diharapkan akan mampu membentengi tindakan pelanggaran kecurangan seperti yang ada dalam bahasan atau topik *accounting fraud*. Jika penanaman spiritual yang mendalam berhasil terinternalisasi maka serapuh apapun hukum yang ada di negara, manusia akan tetap menjadi teladanan dan profesional dalam bidangnya, begitu pula calon sarjana akuntansi yang dalam kiprahnya akan selalu berhadapan dan bersentuhan dengan finansial atau asset akan selalu menjaga dan membentengi untuk tidak melakukan *fraud*.

Widjayakusuma dan Yusanto (2003) telah mencatat empat sifat yang utama yang dapat diterapkan dalam pembelajaran akuntansi adalah yaitu: *Siddiq (righteous)*, *amanah (trustworthy)*, *fathanah (working smart)*, dan *tabligh (communicate openly)*. Keempat sifat ini mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa, dan mengajak tanpa memerintah.

Accounting Fraud

Pada dasarnya “*Fraud* adalah tindakan curang, yang dilakukan sedemikian rupa, sehingga menguntungkan diri sendiri/kelompok atau merugikan pihak lain (perorangan, perusahaan atau institusi)”. Dalam pembelajaran Akuntansi ada dua jenis kesalahan yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). kedua jenis kesalahan mempunyai perbedaan yang sangat tipis kata kuncinya adalah ada atau tidaknya unsur kesengajaan. Untuk mengetahui ini diperlukan seorang ahli yang profesional dalam suatu audit. Namun tindakan *fraud* yang bisa dilakukan oleh manajemen, karyawan atau pegawai bidang akuntansi baik disengaja atau tidak disadari/disengaja maka melalui pembelajaran akuntansi membuka mata kita bahwa *accounting fraud* sudah semestinya menjadi pokok bahasan atau mata kuliah tersendiri yang bisa dilakukan pada pembelajaran akuntansi di LPTK. Dalam modus kecurangan pada komponen standart pun sering kali mendeteksi kecurangan lebih sulit daripada kekeliruan karena dalam suatu manajemen organisasi, institusi pihak manajemen dan karyawan akan semaksimal mungkin menyembunyikan kecurangan. Apalagi kecurangan yang dilakukan secara berkolaborasi atau berjamaah.

Dorongan untuk melakukan *fraud* ada 3 yaitu adanya tekanan yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud* (*pressure*), peluang (*opportunity*), pencarian pembenaran tindakan *fraud* (*rationalization*). Ditinjau dari jenisnya *fraud* ada 2 yaitu (1) *Employee fraud* (kecurangan pegawai), adalah kecurangan yang dilakukan oleh pegawai dalam suatu organisasi kerja. dan (2) *Management fraud* adalah kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang biasanya mencurangi pihak *stakeholder* dengan menggunakan laporan keuangan atau transaksi keuangan sebagai sarana *fraud*. Sedangkan ditinjau dari tindakan yang dilakukan dapat dibedakan menjadi 2 yaitu (1) *Misappropriation of assets* (penyelewengan terhadap aset) adalah penyalahgunaan aset perusahaan secara sengaja untuk kepentingan pribadi, biasanya sering dilakukan oleh pegawai (*employee*). Dalam biasanya dalam suatu kasus penggelapan kas perusahaan, penggunaan fasilitas untuk kepentingan pribadi. Dan (2) *fraudulent financial reporting* (Kecurangan dalam laporan keuangan), adalah salah saji atau pengabaian jumlah dan pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pengguna laporan, biasanya sering dilakukan oleh manajemen. Dalam suatu kasus biasanya, *overstating asset, understating liabilities*. *Fraud* (kecurangan) merupakan penipuan yang disengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Kesalahan dapat dideskripsikan sebagai “*Unintentional Mistakes*” (kesalahan yang tidak disengaja). Kesalahan dapat terjadi pada setiap tahapan dalam pengelolaan transaksi terjadinya transaksi, dokumentasi, pencatatan dari ayat-ayat jurnal, pencatatan debit kredit, pengikhtisaran proses dan hasil laporan keuangan. Kesalahan dapat dalam banyak bentuk matematis. Kritis, atau dalam aplikasi prinsip-prinsip akuntansi. Terdapat kesalahan jabatan atau kesalahan karena penghilangan / kelalaian, atau kesalahan dalam interpretasi fakta.

Keseimbangan Paradigma Positivisme dengan Spiritualisme Dalam Pembelajaran *Accounting Fraud*

Pada tataran keseimbangan ini dapat dimaknakan pada porsi keseimbangan juga keterpaduan atau integrasi dalam pembelajaran. Integrasi berarti pengkombinasian dan perpaduan. Integrasi biasanya dilakukan terhadap dua hal atau lebih, dan masing-masing dapat saling mengisi (Woodford, 2003). Menurut Thomas Sxuhn, paradigma adalah

seperangkat pra-anggapan konseptual, metafisik, dan metodologis dalam tradisi kerja ilmiah. Dalam sebuah paradigma terdapat "contoh standard" kegiatan ilmiah yang telah lalu dan diterima oleh para ilmuwan di berbagai masa. Maka paradigma akan menjadi acuan kegiatan ilmiah dalam merumuskan masalah yang akan dijawab serta menentukan solusi yang dapat ditawarkan dan langkah-langkah kegiatan ilmiah yang akan dilakukan, (Kuhn, 1970 :175-187). Dengan kata lain, paradigma adalah cara pandang atau kerangka pikir (*mode of thought*) seseorang dalam memahami sesuatu, berdasarkan keyakinan yang dianut, metode dan ukuran tertentu. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan keseimbangan paradigma positivisme dengan spiritualisme adalah porsi keseimbangan yang terintegrasi dalam telaah pembelajaran akuntansi pada *accounting fraud*. Pentingnya fokus sentuhan topik ini pada pembelajaran akuntansi di LPTK dalam rangka memperkuat pembentukan karakter lulusan pendidikan akuntansi yang paripurna.

Mengintegrasikan dalam keseimbangan cara pandang atau kerangka pikir yang biasa dipakai di dalam rasional dan spirituan yaitu ketuhanan atau agama dilakukan sekaligus. Kebutuhan hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan terwujudnya *integrated curriculum*. Menurut Drake, kurikulum integratif (*integrated curriculum*) adalah model kurikulum yang disusun dan dilaksanakan dengan mengedepankan berbagai perspektif, di dalamnya terangkum berbagai pengalaman belajar, dan menjangkau berbagai ranah pengetahuan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Drake,1998 :18).

Integrated curriculum tersebut pada akhirnya akan menghasilkan *interconnected curriculum* atau *interdependent curriculum*. Perwujudan *integrated curriculum* dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu *pertama*, penggabungan (*fusion*) beberapa topik menjadi satu. *Kedua*, memasukkan sub disiplin keilmuan ke dalam induknya menjadi satu kesatuan (*within one subject*). *Ketiga*, dengan cara menghubungkan satu topik dengan pengetahuan-pengetahuan lain yang sedang dipelajari oleh siswa tetapi berbeda j menurut Drake dengan *multidisciplinary*. *Keempat*, mempelajari satu topik dengan menggunakan berbagai perspektif dalam waktu bersamaan. Ini disebut Drake dengan istilah *interdisciplinary*. Misalnya, topik lingkungan dijelaskan melalui perspektif budaya, geografi, biologi, sosial, agama dan sebagainya. Langkah keempat tersebut cenderung mengedepankan pendekatan perbandingan (*comparative perspective*). *Kelima*,

transdisciplinary, yaitu mengaitkan suatu topik dengan nilai-nilai, peristiwa, isu-isu terkini (*current issues*) yang sedang berkembang. Dalam prakteknya penyusunan dan pelaksanaan kurikulum tidak dimulai dari apa yang tertulis, tetapi berdasarkan pertanyaan di lapangan terhadap permasalahan tertentu atau hasil penelitian para peneliti tentang sesuatu yang dianggap urgen serta penting (Drake,1998:18-23). Langkah-langkah di atas, menurut Drake harus tetap berada dalam bingkai korelasi (*correlation*) dan harmonisasi (*harmonization*) (Drake, 1998 :46-47). Artinya, dalam mewujudkan kurikulum integratif, baik pada level konsep maupun implementasi, kata kuncinya adalah korelasi dan harmonisasi.

Dengan demikian dalam telaah ini adalah bagaimana memformulasikan pembelajaran akuntansi dengan perspektif rasionalitas dan spiritual dalam bahasan atau mata kuliah akuntansi yang seimbang terintegrasikan dalam perspektif adanya korelasi dan harmonisasi sehingga pembelajaran dilakukan sistemik tidak tumpang tindih dan tidak terjadi pengulangan. Oleh karena itu, perlu adanya kajian pembelajaran pada ranah materi, metodologi dan strategi. Pada ranah materi, pembelajaran integratif ditandai dengan pengintegrasian materi pendidikan akuntansi dan ranah apiritual yang saling melengkapi, ranah metodologi pembelajaran digunakan penggunaan pendekatan keilmuan paradigm positivisme yaitu rasionalitas. Pada ranah strategi pembelajaran integratif ditunjukkan dengan penerapan strategi pembelajaran yang variatif inovatif terhadap prinsip pembelajaran aktif yang berorientasi *student center learning*.

Rasionalitas dan Spiritualitas Dalam Ilmu

Proses rasionalitas dalam ilmu berawal dari adanya kesadaran tentang realitas atas tangkapan indra dan hati, yang kemudian diproses oleh akal untuk menentukan sikap mana yang benar dan mana yang salah terhadap suatu objek. Proses rasionalitas itu mampu mengantarkan seseorang untuk memahami apa yang terjadi di balik objek rasional yang bersifat fisik. Proses rasionalitas dan spiritualitas dalam ilmu bagaikan keeping mata uang, antara satu sisi dengan sisi yang lain merupakan satu kesatuan yang bermakna. Bila kesadarannya menyentuh realitas alam semesta maka biasanya sekaligus kesadarannya menyentuh alam spiritual dan begitupun sebaliknya. Hal ini berbeda dengan kalangan yang hanya punya sisi pandangan material alias sekuler. Mereka hanya

melihat dan menyadari keutuhan alam semesta dengan paradigma materialistik sebagai suatu proses kebetulan yang memang sudah ada terjadi pada alam itu sendiri.

Manusia lahir dan kemudian mati adalah siklus alami dalam mata rantai putaran alam semesta menjadi suatu paradigma tentang realitas sebagai objek dimana alam menjadi tempat uji coba keilmuan tanpa sadar bahkan disengaja tidak ada sentuhan akan ketuhanan atau spiritualisme. Begitu pula jika pembelajaran akuntansi didominasi paradigma positivisme yang mengagungkan rasional atau objek dengan mengesampingkan subjek. Tidak disentuhnya spiritual maka yang terjadi adalah *fraud*. Sentuhan aspek hukum di Indonesia beberapa pihak sudah dipandang kebal apapun tuntutan hukuman pelaku *fraud* tetap saja terjadi merajalela baik individual maupun berorganisasi banyak contoh di depan mata tayangan media yang selalu ada kecurangan atau *fraud* yang dilakukan oleh orang kalangan bawah menengah maupun tokoh terkemuka di bumi ini .

Sudah selayaknya sentuhan ketuhanan /spiritual yang harus selalu ditanamkan untuk membetengi tindakan *fraud* manakala hukum sudah tidak diindahkan. Hal ini menjadi tantangan dalam pendidikan akuntansi maupun profesionalisme yang mampu mencermati secara detail terjadinya *fraud*. Jangan sampai hasil pendidikan menghasilkan sebaliknya yaitu lulusan akuntansi, pendidik akuntansi, dan akuntan justru yang merekayasa laporan keuangan atau tindakan kecurangan lainnya. Bagaimana pembelajaran akuntansi yang berbasis keseimbangan rasionalisme dengan spiritualisme terintegrasi dalam suatu pendekatan pembelajaran.

Bentuk Implementasi Keseimbangan Paradigma Positivisme dan Spiritualisme dalam Pembelajaran Akuntansi

Bentuk implementasi dapat dilakukan dengan mengimplementasi pengintegrasian cara pandang rasionalisme dan spiritualisme dalam pembelajaran akuntansi dilakukan dalam perencanaan pembelajaran yang ditujukan pada pada komponen tujuan, langkah-langkah, dan penilaian, dalam pelaksanaan pembelajaran dengan cara memberikan motivasi/dorongan, peringatan, arahan, teguran, penugasan, dan penguatan kepada mahasiswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemungkinan hambatan dalam perencanaan guru mengalami kesulitan dalam menentukan kompetensi dasar yang diintegrasikan, adanya berbagai karakter mahasiswa yang berbeda-beda.

SIMPULAN

Berdasarkan telaah ini dapat disimpulkan bahwa implementasi pengintegrasian pandangan rasionalisme dan spiritualisme terletak pada komponen tujuan, langkah-langkah, dan penilaian pembelajaran. Bahasan *accounting fraud* pada pembelajaran akuntansi saat ini lebih difokuskan untuk para profesionalisme akuntan selaku auditor, sedangkan subjeknya diantaranya adalah lulusan pendidikan akuntansi dari LPTK. Oleh karena banyaknya kasus *fraud* di Indonesia maka suatu pembelajaran materi *accounting fraud* dalam perspektif rasionalisme dan spiritualisme sudah selayaknya lebih banyak disentuh dalam pembelajaran akuntansi di setiap lini. Implementasi keseimbangan rasional dan spiritual bisa dilakukan secara *integrated* dan seimbang dan berkorelasi secara harmoni melalui pendekatan materi, metode, dan strategi dalam pembelajaran yang semuanya bermuara pada *student center learning*. Hal ini akan tercermin pada substansi komponen tujuan, langkah-langkah, dan penilaian pembelajaran perlu cermat dalam memilih kompetensi dasar yang sesuai dengan kurikulum 2013

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Frida Eu Nike Siregar 09.17 Berbagi ke Twitter Berbagi ke Facebook Bagikan ke Pinterest
Label: teologi pandangan positivis dan postpositivis diakses 10 oktober 2015
- Albrecht *et.al* (2009), *Fraud Examination, Third Edition*, South Western, a part of Chengange Learning, USA
- Cohrane, K. 2005. Learning and Spirituality dalam *Spirituality and Ethics in Management*. ditor: Laszlo Zsolnai. Kluwer Academic Publisher.
- Capra, F. 2007. *The Turning Point: Titik Balik Peradaban, Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Translated. Penerbit Jejak. Yogyakarta.
- Chua, W.F. 1986. Radical Developments in Accounting Thought. *The Accounting Review*. Volume LXI No 4, October. p 601-632.
- Drucker, P. (1990). *Managing the non-profit organization*. New York: Harper Collins.
- Ghozali, Imam. 2004. Pergeseran Paradigma Akuntansi Dari Positivisme Ke Perspektif Sosiologis Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akuntansi di Indonesia. Pidato Pengukuhan Guru Besar . Universitas Diponegoro. Semarang

- Hornby, H. (1995). Oxford Advance Learner Dictionary. Oxford: Oxford University Press.
- Ghozali, Imam (2004) *Pergeseran Paradigma Akuntansi Dari Positivisme Ke erspektifSosiologis Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akuntansi Di Indonesia*. Documentation. Diponegoro University Press, Semarang.
- Irianto, G. (2011), *Silabus mata kuliah Akuntansi Forensik dan raudExamination*. Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi UniversitasBrawijaya.
- Irianto, G. 2010. Internalisasi Spiritualitas dalam Pendidikan Akuntansi.*OrasiIlmiah dalam rangka Wisuda Sarjana XI Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi(STIE) Satya Dharma*, Singaraja, 27 Desember 2010.
- Irianto, G. 2003. “Skandal Korporasi dan Akuntan”, *Lintasan Ekonomi*, Vol. XX No. 2, Juli, hal. 104-14
- Isworo, B. 2006.Spiritualitas Bisnis dan Sebuah Proses Transendensi. *www.kompas.com* (kolom edisi cetak harian Kompas tanggal 18 September2006).
- James, K. 2008. A Critical Theory and Postmodernist Approach to TheTeaching of Accounting Theory. *Critical Perspective on Accounting*.Vol19.p 643- 676.
- Kamayanti, A. 2010. Liberating Accounting Discussion Through Beauty andLove. *Disertasi*. Program Doktor Ilmu Akuntansi, FEB UniversitasBrawijaya, Malang.
- Ludigdo, U. 2006. Strukturasi Praktik Etika di Kantor Akuntan Publik:Sebuah Studi Interpretif. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. UniversitasAndalas, Padang.
- Mulawarman, AD. dan U. Ludigdo. 2010. Metamorfosis Kesadaran EtisHolistik Mahasiswa Akuntansi: Implementasi Pembelajaran Etika Bisnisdan Profesi berbasis Integrasi IESQ.
- Reiter, S. 1997. The Ethics of Care and New Paradigms for AccountingPractice.*Accounting, Auditing and Accountability Journal*.Vol 10, No 2,p299-324.
- Setiawan, AR. 2011. Tinjauan Paradigma Penelitian: Merayakan KeragamanPengembangan Ilmu Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*Vol. 1No.3 Desember 2011
- Setiawan, B. 2008.*Agenda Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.Shenkin, M. dan A.B. Coulson. 2007. “Accountability through activism:learning from Bourdieu”. *Accounting Auditing and Accountability Journal*.Vol 20. No 2. p 297-317.

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN AKUNTANSI DAN KEUANGAN
“Pengembangan Pendidikan Akuntansi dan Keuangan yang Berkelanjutan”**

Tietz, W. M. 2007. Women and Men in Accounting Textbooks: Exploring theHidden Curriculum. *Issues in Accounting Education*. Vol 22, No. 3.p 459-480.

Triyuwono, I. 2010. “Mata Ketiga”: Se Laen, Sang Pembebas SistemPendidikan Tinggi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* Vol. 1No.1 April 2010

<http://bali-tourguide.blogspot.com/2007/05/rwa-bhineda-sebuah-konsep-keseimbangan.html> (DiaksesTanggal10okt2015).

<http://rwabhineda.com/>(DiaksesTangga10Oktober2015

<http://wawanhariskurnia.blogspot.com/2012/12/filsafat-positivisme.html>

http://hartono-hartonogs.blogspot.com/2012/10/paradigma-ilmu-positivisme_3909.html

<http://amrinarose13.blogspot.com/2013/03/positivisme-dan-postpositivisme.html>